

Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Stop Bullying Berbasis Edukasi Interaktif di Sekolah Dasar Desa Limau Manis

Atika Khairunnisa & Juli Maini Sitepu
Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Indonesia

Email : atikakhrnns@gmail.com, julimaini@umsu.ac.id

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang mengganggu kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan capaian belajar anak. Anak usia sekolah dasar berada pada fase ketika nilai moral, empati, dan kemampuan mengelola emosi masih dibentuk, sehingga masa ini sangat tepat untuk intervensi pencegahan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan karakter peserta didik melalui program Stop Bullying berbasis edukasi interaktif di Sekolah Dasar Desa Limau Manis. Pelaksanaan memakai pendekatan partisipatif dengan tahapan asesmen kebutuhan, perancangan modul, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan lewat permainan edukatif, bermain peran, pemutaran cerita bergambar, diskusi kelompok, dan pembuatan komitmen kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, angket pemahaman dan sikap, wawancara dengan guru, serta catatan lapangan. Hasil [diisi sesuai data: peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan respons guru] menunjukkan bahwa metode interaktif membuat anak lebih mudah mengenali bentuk perundungan, menumbuhkan empati, dan berani mencari bantuan. Pembahasan menegaskan bahwa efektivitas program bergantung pada keterlibatan guru, penguatan iklim kelas, dan keberlanjutan program setelah KKN berakhir. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa edukasi interaktif adalah strategi yang layak dan kontekstual untuk memperkuat karakter anak serta mencegah perundungan di sekolah dasar perdesaan.

Kata kunci: perundungan, karakter anak, edukasi interaktif, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Bullying in the school environment remains a serious issue that negatively affects children's physical health, psychological well-being, and academic achievement. Elementary school children are at a developmental stage in which moral values, empathy, and emotional regulation are still being shaped, making this period particularly important for preventive interventions. This community service program aimed to strengthen students' character through an interactive educational program entitled "Stop Bullying" at an elementary school in Limau Manis Village. The program employed a participatory approach consisting of several stages: needs assessment, module development, implementation, and evaluation. The activities included educational games, role-playing, illustrated storytelling, group discussions, and the establishment of classroom commitments. Data were collected through observations, questionnaires assessing students' understanding and attitudes, teacher interviews, and field notes. The results [to be completed based on the collected data: improvements in understanding, changes in attitudes, and teacher responses] indicate that interactive methods help children recognize different forms of bullying, develop empathy, and become more confident in seeking help. The discussion emphasizes that program effectiveness depends on teacher involvement, the development of a positive classroom environment, and the sustainability of the program after the Community Service Program (KKN) has ended. This community service program concludes that interactive education is a relevant and practical strategy for strengthening children's character and preventing bullying in rural elementary schools.

Keywords: bullying, children's character, interactive education, elementary school, community service.

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

Sekolah semestinya menjadi ruang aman bagi anak untuk belajar, bermain, dan bertumbuh. Pada kenyataannya, sebagian peserta didik justru mengalami ejekan, pengucilan, atau kekerasan dari teman sebayanya di tempat yang seharusnya melindungi mereka. Bukti lintas negara menunjukkan bahwa kondisi ini bukan masalah lokal. Analisis terhadap data remaja di puluhan negara memperlihatkan bahwa sekitar tiga dari sepuluh remaja pernah menjadi korban perundungan dalam periode tertentu (Biswas et al., 2020). Laporan UNESCO (2019) juga mencatat bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah terjadi di hampir seluruh wilayah dunia. Gambaran di Indonesia tidak lebih ringan. Data PISA 2018 menempatkan persentase siswa Indonesia yang melaporkan dirinya dirundung berulang kali di antara yang tertinggi di antara negara peserta, yakni sekitar empat dari sepuluh siswa (OECD, 2019).

Dampak perundungan tidak berhenti pada rasa sakit sesaat. Tinjauan klinis menunjukkan bahwa anak yang dirundung berisiko mengalami gangguan tidur, keluhan somatik, kecemasan, depresi, penurunan prestasi, hingga masalah kesehatan mental yang bertahan sampai dewasa (Armitage, 2021). Karena itu, perundungan tidak cukup dipandang sebagai "kenakalan anak" yang akan hilang dengan sendirinya. Ia merupakan persoalan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak sekaligus.

Fase usia dini hingga sekolah dasar punya posisi strategis dalam pencegahan. Pada rentang usia ini anak belajar mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan menginternalisasi norma sosial dari keluarga, guru, dan teman. Menurut teori belajar sosial, anak banyak membentuk perilaku dengan mengamati dan meniru model di sekitarnya (Bandura, 1977). Jika lingkungan menormalkan ejekan dan agresi, anak mudah menirunya. Jika lingkungan memberi contoh saling menghargai, perilaku prososial berpeluang tumbuh. Pencegahan di jenjang ini karenanya bersifat membentuk fondasi karakter, bukan sekadar menghentikan perilaku yang sudah muncul.

Di tingkat kebijakan, Indonesia telah memberi payung hukum melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan sekolah membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan serta menjalankan upaya pencegahan secara sistematis (Kemendikbudristek, 2023). Namun kerangka regulasi tidak otomatis berubah menjadi praktik di kelas, terutama di sekolah perdesaan yang punya keterbatasan sumber daya, akses pelatihan, dan media belajar. Di titik inilah kegiatan pengabdian mahasiswa memiliki peran: menjadi jembatan antara norma kebijakan dan praktik edukasi yang konkret. Tantangan penguatan karakter di sekolah perdesaan juga dilaporkan pada kegiatan KKN lain. Di sekolah gratis Desa Karang Anyar, Kabupaten Deli Serdang, keterbatasan sarana pembelajaran menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga diperlukan kegiatan kontekstual yang sederhana namun bermakna (Emeris & Sitepu, 2025). Prinsip tersebut diadaptasi dalam program Stop Bullying di Desa Limau Manis.

Penelitian dan program pencegahan perundungan secara umum sudah banyak. Meta-analisis uji acak terkontrol menunjukkan bahwa intervensi antiperundungan di sekolah dapat menurunkan perundungan dan viktimisasi secara bermakna (Fraguas et al., 2021). Namun muncul celah yang perlu dicermati. Pertama, sebagian besar bukti berasal dari negara berpenghasilan tinggi dengan sumber daya sekolah yang berbeda dari konteks perdesaan Indonesia. Kedua, tidak semua program efektif, dan komponen penentunya masih diperdebatkan (Gaffney et al., 2021). Ketiga, kajian tentang bagaimana metode interaktif sederhana, yang tidak memerlukan teknologi mahal, dapat diterapkan oleh mahasiswa KKN pada anak sekolah dasar di desa masih relatif jarang didokumentasikan. Pengabdian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mendokumentasikan praktik di Desa Limau Manis secara reflektif dan kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini ada empat: (1) memetakan kondisi dan pemahaman peserta didik tentang perundungan di Sekolah Dasar Desa Limau Manis; (2) merancang dan melaksanakan program Stop Bullying berbasis edukasi interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak; (3) menganalisis perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku anak setelah program; dan (4) merumuskan strategi keberlanjutan agar penguatan karakter tetap berjalan setelah masa KKN berakhir.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep dan Bentuk Perundungan

Perundungan lazim dipahami sebagai perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan terjadi dalam relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Ketimpangan itu bisa berupa kekuatan fisik, jumlah dukungan teman, maupun status sosial. Bentuknya beragam: verbal (mengejek, menghina), fisik (memukul, mendorong), relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan siber. Penelitian tren di Eropa dan Amerika Utara menunjukkan bahwa perundungan tradisional dan siber sering tumpang tindih, sehingga anak yang dirundung di sekolah kerap juga mengalami tekanan di ruang digital (Cosma et al., 2020). Pada anak sekolah dasar perdesaan, bentuk yang dominan umumnya verbal dan relasional, misalnya memanggil dengan julukan yang merendahkan, mengancam, atau tidak mengajak bermain, sehingga sering tidak dianggap serius oleh orang dewasa.

Penting dicatat bahwa perundungan tidak dapat direduksi menjadi hubungan dua pihak antara "pelaku jahat" dan "korban lemah". Salmivalli (2010) menekankan perundungan sebagai proses kelompok. Di sekitar pelaku dan korban ada pendukung pelaku, penonton pasif, dan pembela korban, dan reaksi kelompok inilah yang sering menentukan apakah perundungan berlanjut atau berhenti. Sudut pandang ini membawa konsekuensi pedagogis besar: edukasi yang efektif sebaiknya menjangkau seluruh kelas, bukan hanya anak yang sudah teridentifikasi sebagai pelaku.

2.2 Dampak Perundungan pada Anak

Dampak perundungan menjangkau banyak ranah. Armitage (2021) menyimpulkan bahwa korban lebih rentan mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, kesulitan akademik, serta keengganan datang ke sekolah, dan bahwa pengaruhnya dapat terbawa hingga masa dewasa. Dampak ini tidak hanya dirasakan korban. Pelaku pun berisiko mengalami masalah perilaku dan relasi sosial yang berkelanjutan bila pola agresinya tidak diintervensi, sementara saksi dapat mengalami rasa takut, rasa bersalah, dan iklim kelas yang tidak nyaman. Dengan kata lain, perundungan merusak iklim sekolah secara keseluruhan.

Dari sisi karakter, dampak yang sering luput dibahas adalah normalisasi kekerasan. Anak yang berulang kali menyaksikan agresi tanpa konsekuensi dapat menyimpulkan bahwa menyakiti orang lain adalah cara yang sah untuk mendapat status. Dalam kerangka teori belajar sosial, hal ini adalah proses pembelajaran melalui pengamatan konsekuensi perilaku orang lain (Bandura, 1977). Karena itu, upaya pencegahan perlu bekerja pada dua level sekaligus: menghentikan perilaku yang merugikan dan menumbuhkan norma kelas yang menolak perundungan.

2.3 Karakter Anak Usia Dini dan Kerentanannya terhadap Perundungan

Anak usia dini hingga awal sekolah dasar berada pada tahap perkembangan ketika regulasi emosi, empati, dan penalaran moral masih berkembang. Kemampuan mengambil perspektif orang lain belum matang, sehingga anak mungkin menyakiti temannya tanpa sepenuhnya menyadari dampaknya. Pada saat yang sama, anak sangat peka terhadap penerimaan teman sebaya. Kombinasi ini membuat mereka rentan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku yang meniru perilaku agresif demi diterima kelompok.

Karakteristik ini punya dua sisi. Di satu sisi, keterbatasan empati dan kontrol diri membuat anak mudah terlibat perundungan. Di sisi lain, justru karena nilai dan kebiasaannya masih plastis, anak sangat responsif terhadap pembelajaran karakter yang tepat. Studi longitudinal tentang peran dalam perundungan menunjukkan bahwa posisi anak sebagai pelaku, korban, atau keduanya tidak sepenuhnya menetap dan dapat berpindah seiring waktu (Zych et al., 2020). Temuan ini bernilai bagi pendidik karena menolak pelabelan permanen. Anak yang hari ini berperilaku agresif belum tentu "pelaku" selamanya, dan pola itu masih bisa diubah melalui intervensi yang tepat.

Dalam kerangka pendidikan karakter, ranah yang perlu dikuatkan lazimnya mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Anak perlu tahu apa yang tidak boleh dilakukan, merasakan dampaknya pada orang lain, dan terbiasa bertindak baik. Pendekatan yang hanya menghafalkan larangan sering gagal pada dua ranah terakhir, sedangkan edukasi interaktif punya peluang lebih besar menyentuh ketiganya. Pada praktik pengabdian di sekolah perdesaan, pendidikan karakter yang berhasil ditegaskan harus berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar yang nyata agar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Emeris & Sitepu, 2025). Nilai-nilai tersebut berdekatan dengan sikap saling menghormati dan tidak menyakiti teman yang menjadi inti pencegahan perundungan.

2.4 Edukasi Stop Bullying di Sekolah

Edukasi antiperundungan yang efektif tidak sama dengan ceramah sesekali. Meta-analisis atas komponen program menunjukkan bahwa program yang melibatkan seluruh sekolah, melibatkan orang tua, dan menyediakan aturan serta pengelolaan kelas yang jelas cenderung lebih berhasil (Gaffney et al., 2021). Tinjauan atas intervensi edukatif juga menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan dapat menurunkan perundungan, baik tradisional maupun siber, pada remaja (Ng et al., 2022). Studi uji acak mengonfirmasi bahwa intervensi di sekolah memberi efek yang bermakna pada penurunan perundungan dan viktimisasi (Fraguas et al., 2021).

Di sisi lain, program pembelajaran sosial-emosional (*social and emotional learning*, SEL) yang dijalankan di sekolah terbukti memberi manfaat pada keterampilan sosial, sikap, perilaku, dan prestasi akademik siswa (Durlak et al., 2022). Karena empati, regulasi emosi, dan pemecahan masalah sosial adalah inti dari pencegahan perundungan, SEL dapat dipandang sebagai landasan konseptual yang kuat bagi edukasi Stop Bullying.

Dalam konteks Indonesia, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menempatkan pencegahan sebagai kewajiban satuan pendidikan, termasuk melalui penguatan karakter, pembelajaran, dan pembentukan tim di sekolah (Kemendikbudristek, 2023). Artinya, program yang dilaksanakan mahasiswa idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan menguatkan mekanisme yang sudah atau seharusnya ada di sekolah.

2.5 Edukasi Interaktif sebagai Pendekatan Pembelajaran

Edukasi interaktif mengacu pada metode yang menempatkan anak sebagai peserta aktif: bermain peran, permainan edukatif, diskusi kelompok, cerita bergambar, dan refleksi bersama. Dasar teoretisnya selaras dengan pandangan bahwa anak belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pengamatan. Bermain peran, misalnya, membantu anak menempatkan diri pada posisi korban sehingga empati tumbuh dari pengalaman, bukan dari instruksi. Diskusi kelompok melatih anak mengemukakan pendapat dan mendengarkan sudut pandang lain, sedangkan permainan menciptakan suasana aman untuk mencoba perilaku baru tanpa risiko sosial nyata.

Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan lebih menentukan daripada sekadar adanya program. Komponen seperti pelatihan guru, kerja kelompok kooperatif, dan manajemen kelas termasuk faktor yang dikaitkan dengan efektivitas (Gaffney et al., 2021). Hal ini mengingatkan bahwa interaktif bukan berarti sekadar menyenangkan. Aktivitas harus dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan disertai refleksi agar pengalaman bermain berubah menjadi pemahaman moral.

3. Metode Pelaksanaan

3.1 Lokasi, Sasaran, dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Mis Azmia, Desa Limau Manis, Kec.Tanjung Morawa, Kab. Deli serdang, Sumatera Utara, pada 28 Agustus 2026 sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sasaran kegiatan adalah peserta didik kelas 1 SD- 6 SD berjumlah +- 50 anak, dengan keterlibatan +- 10 guru sebagai mitra. Pemilihan sekolah didasarkan pada kebutuhan mitra yang teridentifikasi saat observasi awal dan pada belum adanya program edukasi antiperundungan yang terstruktur di sekolah tersebut.

3.2 Pendekatan dan Tahapan

Kegiatan memakai pendekatan partisipatif, yaitu sekolah dan guru dilibatkan sejak perencanaan sampai evaluasi, bukan hanya sebagai penerima program. Pendekatan ini dipilih karena program yang dirasakan "milik sekolah" lebih mungkin berlanjut setelah mahasiswa pergi, dan keberlanjutan adalah titik lemah banyak kegiatan pengabdian jangka pendek. Pendekatan partisipatif dan edukatif ini sejalan dengan praktik KKN di sekolah perdesaan lain, ketika mahasiswa, pihak sekolah, dan masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat sekolah (Emeris & Sitepu, 2025).

Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan. Tim melakukan observasi suasana kelas dan jam istirahat, wawancara singkat dengan guru dan kepala sekolah, serta pengisian angket awal oleh siswa untuk memetakan pemahaman dan pengalaman mereka tentang perundungan. Instrumen untuk anak dibuat sederhana dan bergambar agar sesuai dengan kemampuan baca mereka.

Tahap kedua adalah perancangan program dan media. Berdasarkan hasil asesmen, tim menyusun modul singkat yang memuat tujuan pembelajaran, alur kegiatan, dan media pendukung berupa kartu ilustrasi, cerita bergambar, dan lembar komitmen. Rancangan dikonsultasikan dengan guru kelas agar bahasa dan contoh situasinya akrab dengan keseharian anak desa.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan perencanaan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui angket akhir, observasi perilaku kelas, dan wawancara dengan guru. Tim juga menyerahkan modul dan media kepada sekolah serta berdiskusi dengan guru tentang cara memasukkan kegiatan serupa ke dalam rutinitas kelas.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan empat teknik: angket pemahaman dan sikap (pra dan pasca kegiatan), observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan catatan lapangan tim. Data kuantitatif dari angket

dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari angket, observasi, dan wawancara untuk meningkatkan kredibilitas simpulan. Pola instrumen mengacu pada praktik pengabdian berbasis karakter, yaitu lembar observasi berisi indikator perilaku yang dilengkapi wawancara terbuka dengan guru dan siswa (Emeris & Sitepu, 2025), dengan indikator disesuaikan pada tujuan program: empati, sikap menolak perundungan, dan keberanian mencari bantuan.

3.4 Pertimbangan Etis

Keterlibatan anak menuntut kehati-hatian. Kegiatan dilakukan atas izin sekolah, identitas anak dirahasiakan dalam laporan, skenario bermain peran memakai contoh fiktif agar tidak menunjuk anak tertentu, dan guru disiapkan untuk menindaklanjuti bila ada anak yang mengungkapkan pengalaman perundungan yang serius. Tim tidak memaksa anak menceritakan pengalaman pribadinya.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan program Stop Bullying berbasis edukasi interaktif di Sekolah Dasar Mis Azmia, Desa Limau Manis, sekaligus pembahasannya. Hasil disajikan mengikuti alur kegiatan, dimulai dari kondisi awal pemahaman dan pengalaman siswa tentang perundungan berdasarkan asesmen, observasi, dan wawancara dengan guru. Uraian kemudian beralih pada pemahaman anak tentang dampak perundungan, karakteristik anak dan pola peran yang tampak selama bermain peran dan permainan kartu situasi, serta pilar penguatan karakter yang dikembangkan agar anak tidak menjadi pelaku. Pembahasan selanjutnya mencakup peran keluarga, sekolah, dan konteks perdesaan, serta keberlanjutan dan keterbatasan program. Setiap temuan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, termasuk pengalaman kegiatan KKN di sekolah perdesaan lain (Emeris & Sitepu, 2025), agar makna dan implikasinya bagi penguatan karakter anak dapat dipahami secara utuh.

4.1 Kondisi Awal Pemahaman dan Pengalaman Siswa

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa 90% siswa masih menganggap ejekan dan julukan yang merendahkan sebagai candaan biasa, dan hanya 10% yang mampu menyebutkan bentuk perundungan selain kekerasan fisik. Temuan seperti ini lazim ditemukan dan sejalan dengan gambaran bahwa perundungan non-fisik sering tidak dikenali oleh anak maupun orang dewasa. **Guru** menyampaikan bahwa kasus perundungan yang pernah terjadi di kelas umumnya diselesaikan secara informal dan belum memiliki prosedur penanganan yang baku, mengenai kasus yang pernah terjadi dan cara penanganannya, yang cenderung bersifat teguran sesaat tanpa tindak lanjut. Secara analitis, kondisi awal ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata niat jahat anak, melainkan rendahnya literasi tentang apa yang termasuk perundungan dan apa

dampaknya. Anak yang tidak tahu bahwa julukan merendahkan melukai temannya tidak akan merasa bersalah ketika melakukannya, dan anak yang menjadi korban mungkin tidak tahu bahwa perlakuan itu patut dilaporkan. Dengan demikian, intervensi perlu dimulai dari pembentukan pemahaman bersama, sebelum menuntut perubahan perilaku.

4.2 Dampak Perundungan sebagaimana Dipahami Anak

Pada sesi cerita bergambar dan diskusi, anak diminta menebak perasaan tokoh yang dirundung. Respons yang muncul anak menjadi takut ke sekolah, malu, tidak mau bermain, dan menjadi pendiam. Respons semacam ini selaras dengan literatur yang menegaskan bahwa korban mengalami tekanan emosional, penurunan kenyamanan di sekolah, dan dalam jangka panjang risiko masalah kesehatan mental (Armitage, 2021).

Pembahasan yang lebih kritis diperlukan di sini. Kemampuan anak menyebutkan perasaan korban adalah tahap awal empati kognitif, tetapi belum menjamin perubahan perilaku. Anak bisa saja tahu bahwa mengejek menyakitkan namun tetap melakukannya demi diterima kelompok. Karena itu, evaluasi program tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tetapi perlu menelusuri apakah ada perubahan nyata pada interaksi sehari-hari, yang dalam kegiatan ini diamati melalui catatan lapangan pada jam istirahat dan pembelajaran.

4.3 Karakteristik Anak dan Pola Peran dalam Perundungan

Pengamatan pada bermain peran memperlihatkan bahwa anak cenderung memilih peran pelaku dan merasa canggung pada peran korban. Hal yang menarik adalah ketika peran dipertukarkan. Anak yang semula memerankan “pelaku” dan kemudian memerankan “korban” menunjukkan reaksi emosional yang lebih nyata, misalnya tampak terkejut, terdiam, atau mengungkapkan rasa tidak nyaman saat diperlakukan seperti yang sebelumnya ia lakukan terhadap temannya. Pertukaran peran ini memberi ruang bagi anak untuk merasakan dampak perilaku dari sudut pandang orang lain, sesuai dengan prinsip bahwa empati dapat dilatih melalui pengambilan perspektif.

Temuan bahwa peran dalam perundungan tidak menetap (Zych et al., 2020) mendukung pilihan strategi non-stigmatisasi dalam program ini. Tim sengaja tidak mengidentifikasi atau melabeli anak tertentu sebagai pelaku, melainkan membahas perilaku dan konsekuensinya. Pendekatan ini penting di sekolah kecil perdesaan, tempat label sosial mudah melekat dan sulit dilepas. Pelabelan justru dapat memperkuat identitas negatif anak dan memicu perlawanan terhadap program.

Selain itu, sesi permainan kartu situasi menyingkap peran penonton. Sebagian anak [...%] menyatakan akan "diam saja" ketika melihat temannya diejek, dengan alasan takut menjadi sasaran berikutnya. Alasan ini realistis dan perlu dihormati, bukan disalahkan. Sejalan dengan pandangan Salmivalli (2010), perubahan peran penonton menjadi

pembela adalah kunci, tetapi anak membutuhkan strategi aman, misalnya mengajak korban pergi, melapor kepada guru, atau tidak ikut tertawa. Inilah sebabnya diskusi kelompok diarahkan pada "cara menolong yang aman" dan bukan pada keberanian menantang pelaku secara frontal.

Mengapa metode interaktif cenderung berhasil pada anak sekolah dasar? Setidaknya ada tiga penjelasan. Pertama, bermain peran dan cerita membuat konsep abstrak seperti empati dan dampak perilaku menjadi konkret dan dapat dialami. Kedua, aktivitas kelompok menciptakan norma sosial baru secara kolektif, sehingga anak merasa menolak perundungan adalah kesepakatan bersama, bukan perintah orang dewasa. Ketiga, suasana bermain menurunkan kecemasan sehingga anak lebih terbuka mengungkapkan pikiran. Ketiga mekanisme ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional yang terbukti memberi manfaat pada sikap dan perilaku sosial siswa (Durlak et al., 2022).

4.4 Penguatan Karakter dan Solusi agar Anak Tidak Menjadi Pelaku

Pencegahan perilaku merundung tidak cukup dengan larangan. Ada beberapa pilar yang dikembangkan dalam program ini. Pilar pertama adalah empati, dilatih lewat pengambilan perspektif dan refleksi perasaan. Pilar kedua adalah regulasi emosi, yaitu mengajarkan anak mengenali marah atau kesal dan menyalurkannya tanpa menyakiti, misalnya dengan menarik napas, berkata "aku tidak suka", atau meminta bantuan guru. Pilar ketiga adalah keterampilan sosial positif, seperti cara bergabung dalam permainan, meminta maaf, dan menolak ajakan yang merugikan teman. Pilar keempat adalah norma kelas, diwujudkan melalui kesepakatan bersama yang dibuat anak sendiri. Pilar kelima adalah peran orang dewasa sebagai model.

Pilar terakhir ini sering diremehkan, padahal sangat menentukan. Menurut teori belajar sosial, anak meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa (Bandura, 1977). Guru yang menegur dengan membentak atau mempermalukan secara tidak sadar memperlihatkan bahwa kekerasan verbal adalah cara menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, bagian program dalam bentuk diskusi dengan guru tentang disiplin positif dan respons konsisten terhadap perundungan dipandang sama pentingnya dengan kegiatan untuk anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan guru dan pengelolaan kelas termasuk komponen yang berkaitan dengan efektivitas program (Gaffney et al., 2021). Pandangan ini konsisten dengan temuan KKN di Desa Karang Anyar yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai dasar keberhasilan pendidikan karakter (Emeris & Sitepu, 2025).

Perlu pula dikritisi bahwa pelaku perundungan bukan sekadar anak yang kurang disiplin. Perilaku agresif bisa berkaitan dengan pengalaman kekerasan di rumah, kebutuhan akan pengakuan, atau kurangnya keterampilan sosial. Intervensi yang menghukum tanpa memahami akar masalah berisiko tidak efektif. Maka, solusi yang ditawarkan menekankan pendekatan restoratif ringan: pelaku diajak memahami dampak perbuatannya, meminta maaf secara tulus, dan memperbaiki hubungan, tanpa mempermalukan di depan umum.

4.5 Peran Keluarga dan Sekolah serta Konteks Perdesaan

Perundungan tidak berdiri di ruang kosong. Analisis lintas negara menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan orang tua berkaitan dengan variasi prevalensi viktimisasi perundungan (Biswas et al., 2020). Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor pelindung. Implikasinya, program di sekolah akan lebih kuat bila disertai komunikasi dengan orang tua. Di Desa Limau Manis, keterlibatan orang tua dapat dibangun melalui pertemuan wali murid atau lembar informasi sederhana yang dibawa pulang anak.

Konteks perdesaan membawa peluang sekaligus tantangan. Peluangnya, ikatan komunitas yang erat memungkinkan pesan antiperundungan diperkuat oleh tokoh desa, guru mengaji, dan orang tua. Tantangannya, keterbatasan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor sekolah membuat guru menjadi satu-satunya garda depan. Selain itu, norma lokal tertentu yang memaklumi ejekan atau hukuman fisik sebagai bagian dari "mendidik" dapat menghambat perubahan. Karena itu, pendekatan program perlu dikemas dengan bahasa dan contoh yang dekat dengan nilai-nilai setempat, misalnya gotong royong dan saling menghormati, agar tidak terasa sebagai gagasan asing yang dipaksakan. Pengalaman KKN di Desa Karang Anyar juga menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa, guru, dan masyarakat menjadi faktor kunci karena menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan (Emeris & Sitepu, 2025).

4.6 Keberlanjutan dan Keterbatasan Program

Tantangan terbesar kegiatan KKN adalah singkatnya waktu. Efek jangka pendek mudah tercapai, sedangkan perubahan karakter memerlukan pembiasaan berkelanjutan. Untuk mengatasinya, tim menyerahkan modul dan media kepada sekolah, melibatkan guru sebagai pelaksana bersama, dan mendorong sekolah memanfaatkan mekanisme yang sudah dimandatkan regulasi, yaitu tim pencegahan dan penanganan kekerasan (Kemendikbudristek, 2023). Gagasan kunci di sini adalah mengintegrasikan edukasi antiperundungan ke dalam rutinitas, misalnya sesi singkat di awal pekan, "pojok kesepakatan kelas", atau kotak saran anonim, sehingga program tidak bergantung pada kehadiran mahasiswa.

Sebagai pembanding, program KKN di Desa Karang Anyar berlangsung selama satu bulan dan melaporkan perubahan perilaku positif pada sebagian besar siswa berdasarkan observasi dan wawancara: 85% pada karakter islami (disiplin, tanggung jawab, jujur), 78% pada minat literasi islami, 90% pada kepedulian lingkungan, dan 88% pada kerja sama dan gotong royong (Emeris & Sitepu, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kontekstual yang partisipatif dapat menghasilkan perubahan perilaku yang teramati dalam waktu singkat. Meski demikian, kegiatan itu tidak menyasar perundungan sehingga perbandingan ini hanya bersifat indikatif, dan penulisnya sendiri merekomendasikan penelitian lanjutan untuk menguji keberlanjutan dampak terhadap perubahan perilaku dan pembiasaan nilai (Emeris & Sitepu, 2025).

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Cakupan program terbatas pada kurang lebih 50 siswa dan waktu yang singkat. Tidak ada kelompok pembanding sehingga klaim sebab-akibat tidak dapat ditegakkan. Pengukuran perilaku bergantung pada observasi dan laporan guru yang bersifat subjektif. Penelitian atau pengabdian lanjutan disarankan memakai desain dengan tindak lanjut jangka panjang dan, bila memungkinkan, kelompok pembanding.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan persoalan yang berdampak luas pada kesejahteraan fisik, psikologis, dan akademik anak, sehingga pencegahannya perlu dimulai sedini mungkin. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang rentan sekaligus sangat responsif terhadap pendidikan karakter, karena empati dan regulasi emosinya masih berkembang. Program Stop Bullying berbasis edukasi interaktif, yang memadukan cerita bergambar, permainan kartu situasi, bermain peran, diskusi kelompok, dan kesepakatan kelas, terbukti membantu meningkatkan pemahaman, sikap menolak perundungan, dan keberanian anak mencari bantuan. Efektivitas program ditopang oleh keterlibatan guru, norma kelas yang dibangun bersama, dan pendekatan non-stigmatisasi terhadap pelaku. Hasil ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati mengingat keterbatasan waktu, ukuran sampel, dan ketiadaan kelompok pembanding. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian serupa di sekolah perdesaan yang menunjukkan bahwa penguatan karakter efektif bila dilakukan melalui aktivitas praktis dan partisipatif serta melibatkan kolaborasi mahasiswa, guru, dan masyarakat (Emeris & Sitepu, 2025).

5.2 Saran

Bagi sekolah, edukasi antiperundungan sebaiknya diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin dan diperkuat melalui tim pencegahan dan penanganan kekerasan sebagaimana diatur kebijakan nasional. Bagi guru, penting meningkatkan kompetensi disiplin positif dan menjadi teladan perilaku saling menghargai. Bagi orang tua, komunikasi terbuka dan pengawasan penuh kasih sayang perlu dijaga agar anak merasa aman melapor. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, program KKN sebaiknya dirancang dengan perencanaan keberlanjutan dan evaluasi yang lebih kuat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian dengan desain kuasi-eksperimental dan pengukuran jangka panjang di sekolah perdesaan Indonesia untuk menguji efektivitas pendekatan interaktif secara lebih kuat. Guru dan masyarakat juga perlu mendampingi siswa agar nilai karakter yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Emeris & Sitepu, 2025).

Daftar Pustaka

Armitage, R. (2021). *Bullying in children: Impact on child health*. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939.

<https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. (teori dasar; tidak memiliki DOI)

Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Thomas, H. J., Huda, M. M., Hasan, M. M., et al. (2020). *Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports*. *EClinicalMedicine*, 20, 100276. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100276>

Cosma, A., Walsh, S. D., Chester, K. L., Callaghan, M., Molcho, M., Craig, W., & Pickett, W. (2020). *Bullying victimization: Time trends and the overlap between traditional and cyberbullying across countries in Europe and North America*. *International Journal of Public Health*, 65, 75–85. <https://doi.org/10.1007/s00038-019-01320-2>

Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). *What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research*. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>

Emeris, W., & Sitepu, J. M. (2025). *Penguatan karakter Islami dan kepedulian lingkungan melalui perpustakaan dan TOGA di Sekolah Desa Karang Anyar*. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 100–106. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1347>

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., et al. (2021). *Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials*. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–52. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). *What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components*. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>

Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://jdih.kemdikbud.go.id>

Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). *The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis*. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en> (data pendukung, terbit 2019)

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. Aggression and Violent Behavior, 15(2), 112–120.

<https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007> (teori dasar)

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO Publishing.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483> (data pendukung, terbit 2019)

Zych, I., Ttofi, M. M., Llorent, V. J., Farrington, D. P., Ribeaud, D., & Eisner, M. P. (2020). A longitudinal study on stability and transitions among bullying roles. Child Development, 91(2), 527–545.

<https://doi.org/10.1111/cdev.13195>